

Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: *Literature Review*

Rida Ayu Sestiani¹, Abdul Muhid²

Psikologi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Email : ridaayuu1441@gmail.com

Abstrak

Kasus bullying masih sering terjadi di sekolah dan media sosial. Hal ini memerlukan penanganan eksklusif, karena jika dibiarkan saja akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta menimbulkan trauma pada korban. Bullying dapat dilakukan secara verbal dan fisik. Perilaku bullying dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri korbannya. Agar mendapatkan percaya diri yang positif bagi korban bullying, peran lingkungan sosial penting dalam mengungkapkan keprihatinan mereka tentang risikonya. Salah satu peran lingkungan sosial yaitu dukungan sosial. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying. Studi ini memakai metode *literature review* untuk meningkatkan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri seorang korban bullying sebab strategi ini bisa menjadi aset fundamental bagi pengembangan aktualitas dirinya. Hasil penelitian menunjukkan berkat dukungan sosial yang tinggi, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan dukungan sosial yang tinggi anak merasa dihargai dan dicintai oleh orang lain, sehingga hal ini dapat mengembangkan rasa percaya diri sendiri bagi korban.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri, Bullying

PENDAHULUAN

Fenomena bullying menjadi risiko tak terbatas dari waktu ke waktu. Setiap tahun muncul kasus baru perilaku bully lebih umum terjadi di media sosial dan lingkungan sekolah. Banyaknya kasus bullying yang terjadi setiap tahunnya, Hal ini semakin mengkhawatirkan dan menjadi fokus perhatian pemerintah dan masyarakat (Sulfemi & Yasita, 2020). Bullying adalah sikap yang sengaja ofensif dan berkali-kali digunakan untuk melawan suatu objek atau korbannya lemah, mudah malu, serta tidak mampu mempertahankan dirinya (Remaja dkk., 2018). Perilaku tersebut dapat menjadi kebiasaan dan meningkatkan ketidakseimbangan sosial atau fisik dan

mempengaruhi dampak pada perilaku individu (Rayani & Raharja, 2017).

Di Indonesia angka dari kasus korban bullying selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan, bahkan angka tersebut enggan mengalami penurunan.

Melihat data yang ada di KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2011-2018 anak yang mengalami bullying sebesar 2.845 (Putri, 2018). Laporan bullying yang diterima KPAI antara lain tawuran pelajar, laporan kekerasan di sekolah, diskriminasi dalam pendidikan, atau kasus illegal (Harefa & Rozali, 2020). Sementara itu, hasil laporan UNICEF (2015), diduga anak-anak di Indonesia mengalami kekerasan. Sekitar 40% anak usia antara 13 dan 15 tahun terkena setidaknya sekali setahun, 26% anak-anak dianiaya secara fisik

oleh pengasuh atau orang tua dan 50% anak-anak menjadi korban bullying (Suci dkk., 2021).

Perilaku bullying yang dilakukan tidak hanya secara verbal, seperti mengejek atau menghina teman, tetapi juga fisik, seperti pemukulan, yang pada akhirnya akan melemahkan kesehatan mental korban dan dapat menyebabkan trauma pada dirinya (Sari, 2020).

Jika korban terus dibully, ini akan menurunkan kepercayaan dan semua aspek kehidupan sosial pribadinya (Busyra & Pulungan, 2018).

Akibat dari perilaku agresif bully ini menghalangi anak untuk mengungkapkan perasaannya, karena bullying tidak menenangkan korban, membuat pelaku merasa stres, yang menyebabkannya kurang percaya diri, malu, sulit fokus dan cemas, sehingga tidak dapat berbaur dengan lingkungan sekitar (Nur, 2021). Semakin besar intensitas bullying individu semakin rendah percaya diri, semakin rendah risikonya, semakin tinggi percaya diri (Busyra & Pulungan, 2018).

Kepercayaan diri sangat penting bagi korban bullying untuk membentuk identitas. Percaya diri adalah aset penting perkembangan realisasi diri. Orang-orang yang mengerti dan memahami diri mereka sendiri akan meningkatkan percaya diri. Pada saat yang sama, keraguan pada diri sendiri akan menghambat kemampuan seseorang untuk berkembang (Busyra & Pulungan, 2018). Indikator yang diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban yang dapat dianggap sebagai korban bullying adalah penilaian diri, seperti penilaian diri yang objektif, penilaian diri sendiri, berpikir positif, penggunaan kata-kata yang konstruktif, kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko (Chan dkk., 2019). Memiliki percaya diri yang baik bisa jadi luar biasa korban membuat keputusan sendiri. Jadi, kepercayaan pada diri berperan penting

dalam memobilisasi korban bullying (Petrus dkk., 2020).

Studi penelitian terhadap kepercayaan diri korban bullying yang dilakukan oleh Rabbani (2018), menunjukkan bahwa bullying dapat mempengaruhi percaya diri korban bullying. Korban bullying yang merasa rendah diri, tidak aman dan cenderung untuk tetap diam, tidak melawan atau mengabaikan (Chan dkk., 2019).

Korban bully seringkali menyembunyikan masalah yang dihadapinya atau tidak melaporkan ancamannya. Percaya diri pada korban tidak begitu yakin mempengaruhi jumlah pembully yang mereka hadapi, tapi juga faktor dalam seperti kemampuan, pandangan masa depan, motivasi dan kepribadian. Sedangkan faktor luar seperti teman, guru serta lingkungan sosial (Susilawati, 2018).

Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri individu memerlukan kerjasama secara langsung antara anggota keluarga, guru, dan orang lain (Busyra & Pulungan, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bullying dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada korban. Hal ini membutuhkan upaya untuk meningkatkan percaya diri mereka yang terkena ancaman. Kepercayaan diri bisa diperoleh dari faktor eksternal dari korban bullying seperti lingkungan sosial. Bentuk pengaruh lingkungan sosial korban bullying dapat melalui dukungan sosial (Harefa & Rozali, 2020). Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain serta masyarakat menghargai, mencintai, menghormati, terlibat dan peduli terhadap komunikasi yang baik (Sulfemi & Yasita, 2020).

Ketika korban bully mendapat support sosial tinggi dari lingkungan sekitarnya, mereka langsung menerima bantuan dari orang lain dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, kepedulian, rasa syukur, dan nilai-nilai positif. Sedangkan, korban bullying

yang mendapat dukungan sosial rendah di lingkungan sosial akan merasa kesepian, takut dibully lagi, kecewa dan diabaikan oleh orang lain (Harefa & Rozali, 2020).

Faktor dukungan sosial tersebut sangat berpengaruh bagi mendukung kepercayaan diri pada korban bullying (Susilawati, 2018). Pentingnya kajian literature review ini dilakukan untuk mengetahui bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban bullying yang sering terjadi di media sosial dan sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik dengan judul “Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying”.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan. *Literature review* merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data fenomena yang diangkat melalui berbagai macam referensi yang relevan dengan topik. Pencarian *literature review* yang akan digunakan melalui database penyedia jurnal Scientific Indonesia, Garuda serta Google Scholar. Artikel jurnal yang didapatkan terbitan dari tahun 2017-2021.

Literature review ini menganalisa data dari beberapa jurnal artikel serta berfokus pada referensi yang berhubungan dengan topik yang diambil yakni tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada penyintas bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan diri

Percaya diri adalah aspek terpenting dari karakter individu. Kurangnya percaya diri dapat menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan sosial seseorang. Menurut Al-Uqshri (2005), kepercayaan diri merupakan kunci sukses dalam hidup. Untuk

berhasil dalam kehidupan pribadi, percaya diri sangat penting karena kita meningkatkan kemampuan kita dalam interaksi sosial (Petrus dkk., 2020). Selain itu, percaya diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengekspresikan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Busyra & Pulungan, 2018). Menurut Lauster (2002), kepercayaan diri adalah perilaku tertentu atau rasa kemampuan pribadi, sehingga tidak mudah untuk mempengaruhi orang lain (Halim, 2019). Berdasarkan beberapa definisi berikut, kita dapat menyimpulkan bahwa percaya diri ialah kemampuan seorang individu untuk tidak mudah disentuh oleh orang lain dan memiliki emosi positif.

Terdapat beberapa ciri-ciri percaya seperti: tidak mudah menyerah, sikap yang optimis, dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki suasana hati yang stabil, mempercayai atau mengharapkan bantuan orang lain. Individu mempunyai pandangan positif, hal positif dan manfaat yang mereka miliki dapat digunakan untuk keuntungannya (Sari, 2020). Menurut Lauster (2003) mengatakan bahwa ada banyak aspek percaya diri individu, seperti efikasi diri, tanggung jawab, optimis, obyektif, dan realistis (Azmi & Thamrin, 2021).

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri dapat dibagi menjadi dua. Faktor pertama adalah faktor internal, di antaranya: kemampuan fisik, harga diri, konsep diri, pengalaman hidup serta penampilan fisik menjadi penyebab utama rendahnya kepercayaan individu.

Faktor kedua adalah faktor eksternal antara lain: perilaku berpendidikan rendah cenderung membuat individu minder dengan orang pintar. Di sisi lain, individu dengan pendidikan tinggi merasa bebas, tidak pernah berharap pada orang lain, karena hal itu dapat merangsang kreatif saat berada di lingkungan keluarga atau masyarakat (Omnihara dkk.,

2019). Menurut Lindenfield (1997), hal-hal berikut yang harus dipertimbangkan ketika mengembangkan percaya diri:

- a. Rasa aman adalah ketika seseorang merasa percaya diri, ia akan berusaha mengembangkan keterampilannya, menjawab tantangan, dan mengambil risiko yang menarik.
- b. Cinta adalah kunci pengembangan rasa percaya diri yang sehat dan berjangka panjang. Mereka perlu merasa dihargai, tidak peduli apa yang mereka inginkan atau ingin menjadi berbeda.
- c. Hubungan interpersonal yaitu untuk meningkatkan percaya diri dalam masalah pribadi, bagaimanapun, orang perlu memiliki pengalaman yang jelas dan mencoba berbagai keintiman dan hubungan intim di rumah atau dengan teman sebaya.
- d. Model peran adalah cara paling efektif untuk meningkatkan percaya diri dan keterampilan sosial anak. Dalam hal ini, kita perlu mengambil peran orang lain sebagai model, agar orang bisa membangun kepercayaan.
- e. Dukungan pribadi yaitu membutuhkan dorongan dan bimbingan tentang cara penggunaan potensi yang tersedia. Pentingnya dukungan ini, membantu seseorang yang menderita trauma, trauma dan frustrasi menjadi aman.
- f. Sumber daya yaitu masing-masing sumber daya memberikan dorongan besar, karena ketika anak-anak mengembangkan keterampilan mereka, memungkinkan mereka untuk menggunakan kekuatan untuk menyembunyikan kelemahan mereka (Tanjung & Amelia, 2017).

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah pendapat orang lain yang memberi tahu bahwa individu butuh kasih sayang, perhatian, dihargai, dihormati, dan terlibat. Definisi lainnya

menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran, keinginan dan perhatian orang, yang dapat disebabkan oleh kepuasan dan cinta kita (Omnihara dkk., 2019).

Menurut Sarafino (1998), dukungan sosial berarti kenyamanan, perhatian, rasa terima kasih, atau dukungan yang diberikan kepada orang atau kelompok lain (Jarmitia dkk., 2017). Sedangkan Cohen dan Syme (1985), dukungan sosial yaitu suatu bentuk sumber daya diberikan orang lain kepada seseorang, yang akan pengaruhi kesejahteraannya (Harefa & Rozali, 2020). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dapat menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan antar individu yang bertujuan untuk memberikan dukungan, baik verbal maupun nonverbal.

Ada tiga sumber dukungan sosial yaitu keluarga, teman dan kelompok khusus (Suryaratri dkk., 2020). Menurut Sarafino (1998), dukungan sosial dibagi menjadi lima bentuk: dukungan informasi yaitu mendapatkan informasi bermanfaat seperti tips dan trik pemecahan masalah, dukungan instrumental yaitu pemberian barang material secara langsung berupa uang atau barang, dukungan penghargaan yaitu evaluasi positif dari pikiran, perasaan dan tindakan seseorang yang merangsang perkembangan, Dukungan emosional yaitu memperoleh dukungan dengan menarik perhatian dan simpati (Jarmitia dkk., 2017). Tiga faktor penting yang mempengaruhi dukungan sosial seseorang antara lain:

- a. Perubahan sosial adalah hubungan antara pengetahuan, perilaku sosial, pelayanan, dan cinta. Keseimbangan akan perubahan menciptakan kondisi yang memuaskan bagi hubungan interpersonal. Pertukaran pengalaman ini membuat orang lebih percaya diri dengan apa yang diberikan orang lain.
- b. Empati yaitu melibatkan menghargai emosi dan mendorong perilaku untuk membantu orang lain merasa terluka,

sehingga mengurangi rasa sakit serta menumbuhkan kebahagiaan lainnya.

- c. Nilai sosial dan norma yaitu proses pengembangan orang-orang berbagi norma sosial dan nilai-nilai lingkungan sebagai bagian dari pengalaman mereka. Nilai ini membantu seseorang memenuhi kewajiban hidupnya. Lingkungan sosial, individu didorong untuk membantu orang lain meningkatkan kehidupan sosialnya (Kurniawati dkk., 2018).

3. Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu (Harefa & Rozali, 2020). Individu dengan percaya diri mempengaruhi tingginya tingkat dukungan sosial (Omnihara dkk., 2019). Semua yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi akan merasakannya dipedulikan, dicintai dan disayangi, hal ini dapat menimbulkan rasa percaya diri serta membuat individu merasa dihargai. Individu yang sangat percaya diri akan berada dalam lingkungan sosial yang mendukung. Jika dukungan sosial dalam lingkungan pribadi meningkat maka akan menyebabkan peningkatan rasa percaya diri (Kresna & Rahmasari, 2020).

Lingkungan sosial dapat memengaruhi rasa percaya diri seseorang, faktor internal individu seperti teman, guru di sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri. Faktor eksternal individu, seperti mendapat dukungan motivasi dari keluarga, orang lain atau berkomunikasi dengan orang dalam ruang lingkup yang lebih luas akan membawa perubahan sikap yang positif kepribadian individu dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Jarmitia dkk., 2017). Sikap positif orang yang sangat percaya diri akan mampu menghasilkan penilaian positif tentang diri sendiri dan sekitarnya. Setiap orang sangat ingin menunjukkan kemampuan, identitas dan prestasinya di masyarakat.

Jika individu kurang mendapat dukungan aktif dari lingkungan sekitarnya, mereka akan merasa tidak dibutuhkan dan ditolak oleh lingkungan. Individu yang kurang percaya diri dapat berdampak signifikan pada perilaku individu, seperti menarik diri dari lingkungan, rasa tidak aman, dan kecemasan berlebihan (Susilawati, 2018).

Akibatnya individu tersebut merasa frustrasi karena adanya kontrol dari pelaku, dan keadaan ini akan semakin menyebabkan turunnya rasa percaya dirinya. Jika tidak segera diambil tindakan, Perilaku ini dapat menjadi hal yang biasa dan dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kekuatan sosial atau fisik (Rayani & Raharja, 2017).

Peran dukungan sosial dapat memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan diri dan memungkinkan mereka untuk secara aktif mengembangkan ide-ide mereka sendiri dalam proses pencapaian tujuan mereka. Membangkitkan pemikiran positif dalam berprofesi serta memahami profesi secara luas sehingga individu dapat berkembang di masa depan (Putri, 2018). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi percaya diri. Penelitian Maulana (2018) menyatakan bahwa peran dukungan sosial sangat mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi pribadinya. Sejalan dengan penelitian Sesa (2016) mengatakan jika seorang individu memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi di lingkungan pribadinya, maka akan ada lebih banyak percaya diri dalam diri orang tersebut (Halim, 2019).

Akses ke dukungan sosial yang unggul dinyatakan seperti dukungan penghargaan, instrumental, emosional, dan informasi (Cintya & Supriyadi, 2020). Dukungan sosial yang diterima individu dapat menumbuhkan kepercayaan diri pribadi karena perasaan cinta, perhatian, dan penghargaan terhadap orang lain, sehingga dirinya merasa berharga. Dukungan tersebut diperoleh karena pondasi

percaya diri dapat memberikan kita kecerdasan, kreativitas, kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, pengendalian, kedewasaan moral, kerendahan hati, toleransi, kepuasan dan ketenangan pikiran. Oleh karena itu, percaya diri sangat penting bagi setiap orang, karena tanpa rasa kepercayaan dalam dirinya akan sulit bagi orang untuk menghadapi kehidupan (Azmi & Thamrin, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bullying yang terjadi tidak hanya secara verbal tetapi juga fisik.

Jika korban terus dibully, maka akan mengurangi rasa kepercayaan dirinya dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial pribadinya. Upaya peningkatan kepercayaan diri korban bullying dapat berasal dari lingkungan sosialnya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial dapat mempengaruhi percaya diri korban bullying. Semakin tinggi dukungan sosial akan semakin besar kepercayaan korban bully, Di sisi lain, semakin rendah dukungan sosial, semakin sedikit kepercayaan terhadap perilaku korban.

Saran

Semua orang membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, lingkungan sosial dan teman. Oleh karena itu, dukungan sosial ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama bagi penyintas bullying untuk meningkatkan percaya diri mereka, agar mampu merubah mereka mejadi pribadi lebih percaya dan ikut berperan aktif dalam segala hal.

DAFTAR REFERENSI

Azmi, I. U., & Thamrin, M. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami

Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar Indriana Ulul Azmi 1 □ , Nafi' ah 2 , Muhammad Thamrin 3 , Akhwani 4. *JURNALBASICEDU*, 5(5), 3551–3559.

Busyra, N. Z., & Pulungan, W. (2018). Penerapan Konseling Direktif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Korban Bullying di SDN Kenari Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 100–109.

Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School student. *Jurnal Pendas Mahakam*, 4(2), 152–157.

Cintya, N. K., & Supriyadi. (2020). Peran Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Komunikasi pada Orang Tuli di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Kesehatan Mental dan BUDaya*, 2, 49–59.

Halim, F. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Belajar Mahasiswa Pendas di Pokjar Jeneponto dan Takalar Tahun 2018. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 129–146. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.917>

Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA Psikologi*, 1(1).

Jarmitia, S.-, Sulistiyani, A.-, Yulandari, N.-, Tattar, F. M., & Santoso, H.-. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Slb Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1483>

Kresna, K. A. Y., & Rahmasari, I. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari

- Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. *Profesi (Profesional Islam): Media* ..., 18(1). <https://www.journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/31>
- Kurniawati, Y., Faizah, F., & Rahma, U. (2018). Dukungan Sosial Dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah Dan Perguruan Tinggi. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 200. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1393>
- Nur, R. O. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 968–974.
- Omnihara, H. W., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra. *Psycho Idea*, 17(2), 114. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4175>
- Petrus, J., Patalatu, S. J., & Petrus, J. (2020). Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SD Se-Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 80–88. <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala/article/view/1521>
- Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di Mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung. *Menara Ilmu*, XII(8), 107–116. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/872>
- Rayani, D., & Raharja, J. T. (2017). Hubungan Perilaku Bullying Di Media Sosial Dengan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X Di Smkn 4 Mataram. *Journal Realita*, 2(2), 345–349.
- Remaja, P., Smp, D. I., & Kundre, R. (2018). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 10 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–6.
- Sari, S. K. (2020). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(02). <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2>
- Suci, N., Jelita, D., Purnamasari, I., & Artikel, I. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Suryaratri, R. D., Yudhistira, S., & Ulayya, D. (2020). The influence of social support towards high school teachers' resilience in Jakarta, Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 4(5), 0–5. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452241>
- Susilawati. (2018). Peningkatan kepercayaan diri siswa korban bullying melalui konseling individual rational emotif behavior therapy. *Jurnal Global Edukasi*, 1(5), 565–572. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/160>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>